

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh sektor ekonomi, termasuk sektor pertanian, pada suatu wilayah tertentu dan pada periode tertentu. PDB pada dasarnya merupakan aktivitas ekonomi baik produksi maupun konsumsi yang dilakukan oleh semua pihak baik individu maupun kelompok. Produksi menghasilkan output berupa barang atau jasa. Secara praktis, perhitungan PDB hanya mungkin dilakukan dengan menyamakan satuan hitung dari keseluruhan barang dan jasa, yaitu dengan mata uang dengan tidak memperhitungkan manfaat atau nilai normatif lainnya (Wahyudi *et al.*, 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2024) *dalam* Statistik Makro Sektor Pertanian, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada tahun 2023 memberikan kontribusi sebesar 12,53 persen terhadap PDB. Besaran ini merupakan urutan kedua setelah industri pengolahan yang berkontribusi sebesar 18,67 persen terhadap PDB dan mengalami peningkatan menjadi 12,72 persen sampai Triwulan II tahun 2024. Kontribusi lapangan usaha terhadap PDB atas dasar harga berlaku untuk sektor pertanian, kehutanan dan perikanan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1, sementara itu kontribusi lapangan usaha lainnya terhadap PDB dapat dilihat pada Lampiran 1.

Dari Tabel 1 dapat diketahui sampai Triwulan II tahun 2024, subsektor hortikultura berada di peringkat keempat penyumbang PDB untuk sektor pertanian dalam arti sempit setelah subsektor perkebunan, tanaman pangan dan peternakan. Subsektor hortikultura berkontribusi sebesar 1,39 persen. Sementara itu, subsektor perkebunan berkontribusi 3,97 persen, subsektor tanaman pangan berkontribusi sebesar 2,48 persen dan subsektor peternakan berkontribusi sebesar 1,66 persen.

Tabel 1. Kontribusi Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2020–2024 (%)

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024*)
1	Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	10,20	9,85	9,22	9,25	9,70
	a. Tanaman Pangan	3,07	2,60	2,32	2,26	2,48
	b. Tanaman Hortikultura	1,62	1,55	1,44	1,37	1,39
	c. Tanaman Perkebunan	3,63	3,94	3,76	3,88	3,97
	d. Peternakan	1,69	1,58	1,52	1,56	1,66
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,20	0,19	0,18	0,18	0,19
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,70	0,66	0,60	0,62	0,58
3	Perikanan	2,79	2,77	2,58	2,66	2,44
	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	13,70	13,28	12,40	12,53	12,72

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Keterangan : *) Angka Sementara Hasil Perhitungan Triwulan I dan II

Selain berkontribusi terhadap PDB, sektor pertanian juga berkontribusi signifikan dalam penyerapan tenaga kerja (Badan Pusat Statistik, 2024). Berdasarkan data dari BPS, sektor pertanian mampu menyerap 88,43 persen pada tahun 2021 dan mengalami peningkatan sebesar 0,46 persen menjadi 88,89 persen pada tahun 2022. Namun dari tahun 2022 ke tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 0,46 persen menjadi 88,42 persen. Dari tahun 2023 ke tahun 2024 juga mengalami penurunan sebesar 1,11 persen menjadi 87,31 persen.

Sementara itu, berdasarkan subsektornya, pada tahun 2023, secara nasional subsektor tanaman pangan yang paling banyak menyerap tenaga kerja yakni sebesar 41,20 persen disusul subsektor perkebunan sebesar 33,51 persen, kemudian subsektor peternakan sebesar 14,35 persen dan terakhir subsektor hortikultura sebesar 10,93 persen. Kontribusi penyerapan tenaga kerja berdasarkan subsektornya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Tenaga Kerja Pertanian berdasarkan Subsektor di Indonesia Tahun 2022-2023

No	Subsektor	2022		2023	
		Tenaga Kerja (orang)	Kontribusi (%)	Tenaga Kerja (orang)	Kontribusi (%)
1	Tanaman Pangan	14.974.128	41,69	15.024.551	41,20
2	Hortikultura	3.866.209	10,76	3.986.641	10,93
3	Perkebunan	12.589.657	35,05	12.220.752	33,51
4	Peternakan	4.484.147	12,48	5.233.597	14,35

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024)

Dari Tabel 2 dapat diketahui subsektor tanaman pangan memiliki pertumbuhan penyerapan tenaga kerja dari tahun 2022 ke tahun 2023 sebesar 0,34 persen, sedangkan subsektor perkebunan pada rentang tahun yang sama malah mengalami penurunan sebesar 2,93 persen. Subsektor peternakan mengalami pertumbuhan yang signifikan yakni sebesar 16,71 persen. Walaupun subsektor hortikultura memiliki kontribusi paling rendah dibandingkan subsektor lainnya, subsektor ini memiliki pertumbuhan yang positif sebesar 3,11 persen. Hal ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh Megasari *et al* (2023) bahwa pengembangan subsektor hortikultura dilakukan lebih serius untuk menunjang program perekonomian negara sebagai konsekuensi dari adanya peningkatan pendapatan, penambahan penduduk dan meningkatnya kesadaran gizi masyarakat. Permintaan atas sayuran, buah-buahan dan tanaman hias, mengalami peningkatan yang signifikan.

Salah satu tanaman subsektor hortikultura yang berpotensi dikembangkan di Indonesia adalah tanaman buah. Beberapa komoditas tanaman buah yang memiliki kontribusi besar terhadap produksi hortikultura adalah pisang, mangga, nenas, jeruk, durian dan pepaya (Badan Pusat Statistik, 2024b). Berikut data produksi pisang, mangga, nenas, jeruk, durian dan pepaya dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023.

Tabel 3. Produksi Tanaman Buah-Buahan di Indonesia Tahun 2021-2023 (Ton)

No	Tanaman Buah	Tahun		
		2021	2022	2023
1	Pisang	8.741.147	9.245.427	9.335.232
2	Mangga	2.835.442	3.308.895	3.302.620
3	Nenas	2.886.417	3.203.775	3.156.576
4	Jeruk	2.401.064	2.551.999	2.831.099
5	Durian	1.353.037	1.582.172	1.852.045
6	Pepaya	1.168.266	1.089.578	1.238.692

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa komoditas mangga dan nenas mengalami penurunan produksi dari tahun 2022 ke tahun 2023. Komoditas mangga mengalami penurunan sebesar 0,19 persen dan nenas sebesar 1,47 persen. Sementara itu pada rentang waktu yang sama, komoditas lainnya mengalami peningkatan produksi. Peningkatan produksi yang paling signifikan adalah durian sebesar 17,06 persen,

disusul pepaya sebesar 13,68 persen, kemudian jeruk sebesar 10,94 persen dan yang terakhir pisang yang mengalami peningkatan produksi sebesar 0,97 persen.

Pepaya merupakan salah satu buah yang diminati masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari konsumsi pepaya per kapita yang terus meningkat dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022 dan mengalami sedikit penurunan dari tahun 2022 ke tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2024). Berdasarkan data dari BPS, konsumsi pepaya per kapita pada tahun 2019 sebesar 3,043 Kg. Kemudian meningkat pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 secara berturut-turut menjadi 3,058 Kg, 4,107 Kg dan 4,315 Kg. Pada tahun 2023 terjadi penurunan konsumsi menjadi 4,233 Kg atau terjadi penurunan sebesar 1,90 persen.

Adanya peningkatan konsumsi pepaya dan peningkatan produksi menunjukkan bahwa pepaya memiliki potensi untuk terus dikembangkan dan memberikan keuntungan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Anggara & Ningrum, 2024). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penerimaan rata-rata dari usahatani pepaya dalam hal ini pepaya California sebesar Rp20.333.333,33/bulan dan total rata-rata biaya produksi sebesar Rp5.644.679,44/bulan dan R/C rasio sebesar 3,60. Hal ini memiliki makna bahwa usahatani pepaya California layak untuk diusahakan karena setiap pengeluaran sebesar satu satuan rupiah akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp3,60. Penelitian lain mengenai kelayakan usahatani pepaya dilakukan oleh Malliling *et al* (2022). Hasil penelitian menyatakan bahwa penerimaan rata-rata dari usahatani pepaya di lokasi penelitian sebesar Rp13.671.329, total biaya rata-rata sebesar Rp3.482.643 dan R/C rasio 3.90. Nilai R/C yang lebih besar dari satu yakni 3.90 menunjukkan bahwa usahatani pepaya di lokasi penelitian layak untuk diusahakan.

Berdasarkan data dari Statistik Pertanian yang dirilis tahun 2024, produksi pepaya nasional pada tahun 2023 sebesar 1.238.692 kuintal yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dengan lima provinsi penghasil terbesar yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur dan Lampung. Data produksi pepaya di lima provinsi penghasil terbesar disajikan pada Tabel 4.

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan penghasil pepaya terbesar dengan kontribusi sebesar 28,26 persen terhadap

produksi pepaya nasional. Disusul oleh Jawa Tengah yang memberikan kontribusi sebesar 10,16 persen, kemudian Nusa Tenggara Timur sebesar 9,39 persen, Jawa Barat sebesar 8,95 persen dan yang terakhir Lampung sebesar 7,47 persen

Tabel 4. Produksi Pepaya di Lima Provinsi Penghasil Terbesar di Indonesia Tahun 2023

No	Provinsi	Produksi (Kuintal)	Kontribusi (%)
1	Jawa Timur	3.499.979	28,26
2	Jawa Tengah	1.258.662	10,16
3	Nusa Tenggara Timur	1.163.206	9,39
4	Jawa Barat	1.107.510	8,94
5	Lampung	925,133	7,47

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024

Sebagai penghasil pepaya terbesar keempat, Jawa Barat memberikan kontribusi sebesar 8,94 persen terhadap produksi pepaya nasional atau sebesar 1.107.510 kuintal yang tersebar di berbagai wilayah. Lima wilayah yang merupakan penghasil terbesar yaitu Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Tasikmalaya serta Kota Banjar. Tabel 5 menyajikan data produksi pepaya di lima wilayah terbesar di Jawa Barat.

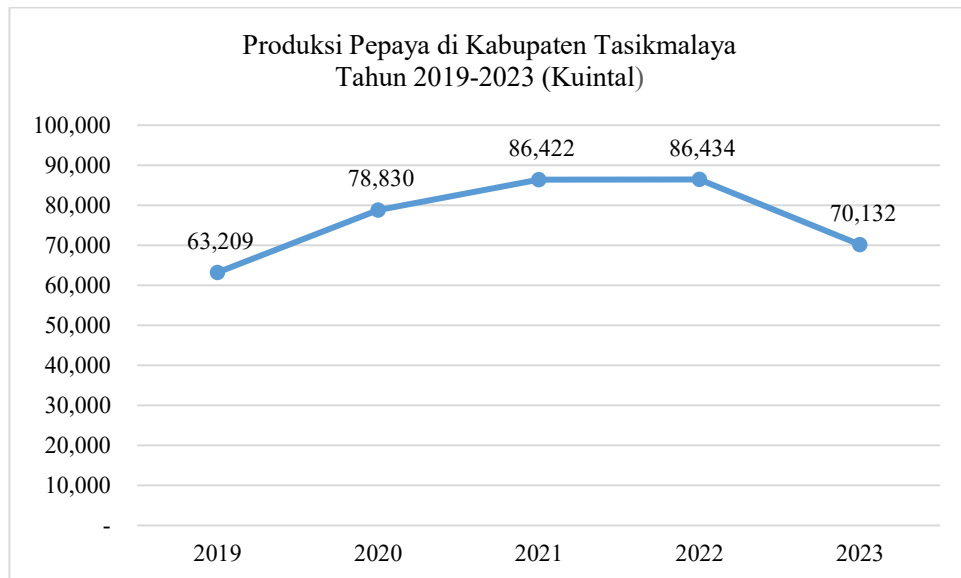
Tabel 5. Produksi Pepaya di Lima Kabupaten/Kota Terbesar di Jawa Barat Tahun 2023

No	Kabupaten/Kota	Produksi (Kuintal)	Kontribusi (%)
1	Sukabumi	245.010	22,12
2	Ciamis	242.533	21,90
3	Cianjur	179.238	16,18
4	Tasikmalaya	71.439	6,45
5	Kota Banjar	65.113	5,88

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024)

Data pada Tabel 5 menunjukkan bahwa Kabupaten Tasikmalaya merupakan penghasil terbesar pepaya keempat di Jawa Barat yang memberikan kontribusi sebesar 6,45 persen terhadap produksi pepaya Jawa Barat atau sebesar 71.439 kuintal.

Grafik pada Gambar 1 menunjukkan produksi pepaya di Kabupaten Tasikmalaya terus mengalami peningkatan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022



Gambar 1. Grafik Produksi Pepaya di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2019- 2023
Sumber : BPS Kabupaten Tasikmalaya, 2024

Berdasarkan data yang tersaji pada Gambar 1, terjadi peningkatan produksi pepaya dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022, namun mengalami penurunan sebesar 18,86 % di tahun 2023 menjadi 70.132 kuintal. Walaupun demikian, produksi pepaya di Kabupaten Tasikmalaya memiliki tren yang meningkat.

Tren yang meningkat pada produksi pepaya mengindikasikan bahwa Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi untuk pengembangan komoditas pepaya. Sejalan dengan hal tersebut, sebagai salah satu lokasi program *Youth Entrepreneurship and Employment Support Services* (YESS) Kementerian Pertanian, Polbangtan Bogor sebagai penanggungjawab Program YESS di Jawa Barat menginisiasi bahwa potensi komoditas prospektif bidang pertanian perlu dikembangkan sesuai potensi daerah agar memiliki nilai tambah dan daya saing sehingga berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Atas pertimbangan tersebut maka Bupati Tasikmalaya menerbitkan Surat Keputusan Nomor PT.06.03/Kep.28-DPKPP/2024 tentang Penetapan Komoditas Prospektif Penyedia Layanan Pengembangan Usaha dan *Stakeholder* pada Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan Pemuda Berbasis Klaster Komoditas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya. Pada Surat Keputusan tersebut menetapkan Daftar Komoditas Prospektif yang Dikembangkan Berbasis Klaster Agribisnis dan Korporasi Petani

Program YESS Kabupaten Tasikmalaya yang terdiri dari 25 komoditas dari tanaman pangan, hortikultura dan peternakan. Salah satu dari 25 komoditas prospektif tersebut adalah pepaya yang wilayah potensi pengembangannya di Kecamatan Cineam, Manonjaya dan Mangunreja yang kemudian disebut sebagai Klaster Pepaya Kabupaten Tasikmalaya.

Sebagai komoditas prospektif yang baru dikembangkan di Kabupaten Tasikmalaya, kajian mengenai analisis daya saing pepaya belum banyak dilakukan. Dengan demikian, perlu dilakukan kajian mengenai daya saing dari komoditas ini. Kajian mengenai daya saing perlu dilakukan untuk mengetahui keunggulan komoditas tersebut dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kajian ini dapat membantu dalam merumuskan kebijakan dan strategi untuk meningkatkan daya saing komoditas (Harini *et al.*, 2016).

Dengan dilakukannya analisis daya saing dapat diketahui keuntungan privat dan keuntungan sosial dari usahatani suatu komoditas. Keuntungan privat merupakan selisih antara penerimaan dan biaya yang dihitung berdasarkan harga aktual. Sementara itu keuntungan sosial merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya pada tingkat harga dunia yang merupakan cerminan dari efisiensi secara ekonomi atau efisiensi dari sistem komoditas pada kondisi tidak ada divergensi baik akibat kebijakan pemerintah maupun distorsi pasar (Latifa *et al.*, 2021).

Selain dapat diketahui keuntungan privat dan keuntungan sosial, analisis daya saing juga dapat mengidentifikasi keunggulan kompetitif dan komparatif. Usahatani suatu komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif berarti usahatani yang dilakukan sudah efisien secara finansial yang menggambarkan kemampuan petani untuk mendapatkan keuntungan dalam kondisi aktual. Keunggulan ini penting bagi petani dalam mengambil keputusan ekonomi harian. Sementara itu, usahatani suatu komoditas yang memiliki keunggulan komparatif berarti usahatani tersebut sudah efisien secara ekonomi. Efisien secara ekonomi mencerminkan kemampuan suatu usaha untuk mengalokasikan dan memanfaatkan sumber daya secara optimal sehingga menghasilkan nilai tambah maksimal bagi perekonomian secara keseluruhan, tanpa adanya distorsi pasar atau intervensi kebijakan

pemerintah. Keunggulan ini dapat menjadi acuan bagi pemangku kebijakan untuk merancang program atau intervensi yang tepat sasaran dan efisien. Kajian analisis daya saing ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk pengembangan agribisnis pepaya di masa mendatang. Selain itu, sebagai rekomendasi bagi pemangku kebijakan di Kabupaten Tasikmalaya untuk merancang program atau intervensi yang tepat sasaran dan efisien bagi para petani dan pelaku usahatani pepaya yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan bagi mereka maupun berkontribusi terhadap perekonomian di Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Daya Saing Usahatani Komoditas Pepaya di Klaster Pepaya Kabupaten Tasikmalaya”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berapa pendapatan privat dan pendapatan sosial usahatani pepaya di klaster pepaya Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimanakah keuntungan privat dan keuntungan sosial usahatani pepaya di klaster pepaya Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimanakah keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif usahatani pepaya di klaster pepaya Kabupaten Tasikmalaya?
4. Bagaimanakah dampak kebijakan pemerintah terhadap input dan output usahatani pepaya di Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pendapatan usahatani pepaya pada tingkat harga privat dan harga sosial di klaster pepaya Kabupaten Tasikmalaya
2. Menganalisis keuntungan privat dan keuntungan sosial usahatani pepaya di Kabupaten Tasikmalaya

3. Menganalisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif usahatani pepaya di Kabupaten Tasikmalaya
4. Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap input dan output usahatani pepaya di Kabupaten Tasikmalaya

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- Menambah literatur mengenai penerapan *Policy Analysis Matrix* (PAM) dalam menganalisis daya saing komoditas hortikultura, khususnya pepaya
- Memberikan pemetaan terhadap daya saing usahatani pepaya di Kabupaten Tasikmalaya sehingga dapat menjadi rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya
- Menjadi dasar perbandingan bagi kajian serupa pada komoditas hortikultura lain dalam konteks daya saing domestik dan internasional.

2. Manfaat Praktis

- Memberikan informasi kepada petani tentang posisi daya saing usahatani pepaya mereka, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan efisiensi usaha tani.
- Menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pengembangan agribisnis pepaya
- Membantu pelaku agribisnis dalam menentukan kelayakan investasi dan potensi ekspor pepaya berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitifnya